

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Inklusif merupakan sebuah kata serapan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Inggris yaitu, *inclusive*. *Inclusive* dalam kamus bahasa Inggris Cambridge memiliki makna “*including everything or all types of people*” yang jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia adalah melibatkan semua hal atau semua tipe masyarakat (Nalitari, 2019). Berdasarkan sebuah artikel dari liputan6.com, inklusif adalah memposisikan dirinya ke dalam posisi yang sama dengan orang lain atau kelompok lain dalam menyelesaikan sebuah masalah (Sitoresmi, 2021). Menurut Miller dan Katz pada bukunya yang berjudul *The Inclusion Breakthrough: Unleashing the Real Power of Diversity* (2009), inklusif berarti kondisi yang memastikan adanya keterlibatan seluruh pihak secara bermakna (tanpa diskriminasi) baik sebagai objek maupun subjek, dan keterlibatan ini bukan sekadar untuk menghindari konflik sehingga membuat individu atau suatu kelompok memiliki rasa dan motivasi untuk berkontribusi (Hastuti, Dewi, Pramana, & Sadaly, 2020). Dengan kata lain, inklusif merupakan sebuah sikap menerima adanya perbedaan dan keberagaman yang ada di masyarakat dengan cara memposisikan dirinya untuk melihat suatu prespektif atau sudut pandang yang berbeda dalam memahami suatu masalah yang ada. Salah satu golongan masyarakat yang membutuhkan adanya sifat inklusif ini adalah penyandang disabilitas (Kurtubi, 2017).

Disabilitas berasal dari bahasa Inggris yaitu, *disability* yang memiliki arti kehilangan kemampuan (Ansori, Liputan 6, 2020). Istilah disabilitas sendiri diciptakan dengan makna yang netral dan tidak memiliki potensi stigma diskriminasi (Sudarwati, 2016). Berdasarkan *The World Health Organization* (WHO), disabilitas digunakan sebagai sebuah “payung” atau terminologi untuk mendefinisikan kata gangguan, keterbatasan aktivitas, atau pembatasan partisipasi. Adapun beberapa pengelompokan jenis-jenis disabilitas, yaitu disabilitas fisik, disabilitas sensorik, disabilitas intelektual, dan disabilitas mental (Nareza, 2020). Adanya perbedaan dan keterbatasan kemampuan yang dialami oleh penyandang

disabilitas tersebut kerap membuat mereka menerima perlakuan diskriminatif dari masyarakat. Padahal penyandang disabilitas mempunyai hak yang setara dengan masyarakat lainnya. Adapun Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas yang didalamnya berisi terkait hak-hak para penyandang disabilitas yang juga setara dengan hak-hak masyarakat pada umumnya. Namun penerapan inklusivitas di Indonesia sendiri nyatanya masih belum diterapkan secara baik walaupun adanya peraturan yang mengutamakan hak-hak penyandang disabilitas tersebut.

Penerapan inklusivitas sendiri dapat dibedakan menjadi fisik (dapat dilihat secara kasatmata) dan non-fisik (tidak dapat dilihat secara kasatmata namun dapat dirasakan). Penyandang disabilitas belum seluruhnya merasakan adanya penerapan inklusivitas fisik maupun non fisik tersebut, seperti contohnya dalam hal penyediaan fasilitas umum. Berdasarkan pernyataan dari Leindert Hermeinadi, ketua umum Persatuan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) DKI Jakarta menyatakan, kaum disabilitas masih menjadi anak tiri di ibukota dikarenakan masih banyaknya fasilitas yang belum ramah disabilitas terutama bagi para pengguna kursi roda. Seperti fasilitas halte Transjakarta yang masih banyak menggunakan tangga sebagai akses utamanya sehingga mustahil para pengguna kursi roda untuk melewatinya. Leindert pun mengungkapkan bahwa penyandang disabilitas masih dianggap sebagai objek dan seringkali pemerintah tidak melibatkan para penyandang disabilitas sebagai pengguna dalam membangun suatu fasilitas umum (JAR, 2020). Hal tersebut merupakan salah satu contoh penyebab penyandang disabilitas dianggap lebih rentan dibandingkan dengan masyarakat lainnya sehingga mereka cenderung memiliki kualitas hidup dan tingkat kesejahteraan yang rendah (Hastuti, Dewi, Pramana, & Sadaly, 2020). Berdasarkan data dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) pada tahun 2018, penyandang disabilitas di Indonesia berada di angka 14.2% dari total penduduk Indonesia atau sekitar 30.38 juta jiwa (Ansori, Liputan 6, 2020). Menurut data hasil Riset Kesehatan Dasar (Risdeskas) 2018, persentase penyandang disabilitas anak berumur 5-17 tahun berada di angka 3.3%, sementara proporsi persentase penyandang disabilitas berumur 18-59 tahun berada di angka 22.0%, dan selebihnya merupakan penyandang disabilitas lanjut usia yang berumur ≥ 60 tahun (Tabel 1.1).

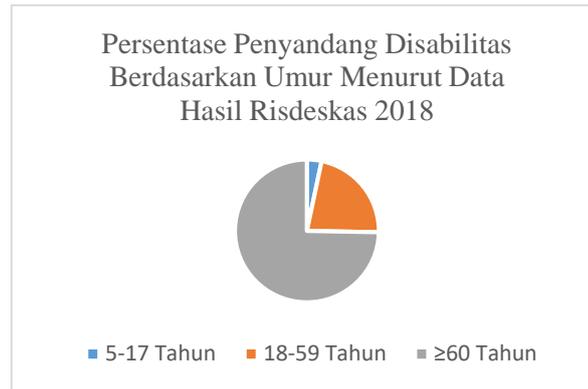


Table 1.1 Persentase Penyandang Disabilitas Berdasarkan Umur Menurut Data Hasil Risdiskas

Sumber: Hasil Risdiskas 2018

Hal ini sudah seharusnya menjadi tolak ukur masyarakat juga pemerintah dalam mewujudkan dan meningkatkan *awareness* terhadap inklusivitas yang dapat berbentuk desain inklusif ramah disabilitas. Selain ramah terhadap penyandang disabilitas, desain inklusif juga merupakan sebuah desain yang dapat diakses dan digunakan oleh berbagai kalangan masyarakat lainnya seperti anak kecil, lansia, dan lain sebagainya. Salah satu sarana dan prasarana yang sering kali digunakan oleh berbagai macam kalangan masyarakat yaitu transportasi massal. Menurut KBBI, sarana merupakan segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan, sementara prasarana ialah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses. Kedua hal tersebut pun saling menunjang satu sama lain menjadi satu fasilitas transportasi umum yang bertujuan untuk meningkatkan mobilitas penggunanya.

Akhir-akhir ini, Jakarta baru saja merampungkan salah satu proyek sarana dan prasarana transportasi massal yang dapat digunakan oleh berbagai kalangan masyarakat dan diklaim sebagai fasilitas transportasi umum yang ramah bagi para penyandang disabilitas oleh Kepala Dinas Bina Marga DKI Jakarta, Yusmada Faizal yaitu, Pumpunan Moda CSW Asean yang terdiri dari *skybridge* atau jembatan layang yang disebut dengan cakra yang mengintegrasikan antara Halte Transjakarta CSW dengan Stasiun MRT Asean. Sebelum dibangunnya Pumpunan Moda CSW Asean, Halte Transjakarta CSW koridor 13 tersebut dikritik karena dinilai posisinya yang terlalu tinggi dengan jalan layang Ciledug-Tendean (Arbi, 2021). Elisa Sutanudjaja, direktur dari RUIJAK *Center for Urban Studies*

menyatakan ketinggian halte tersebut setara dengan bangunan tujuh lantai, sementara tidak dilengkapi dengan fasilitas penunjang, sehingga sulit dijangkau oleh calon penumpang terutama yang merupakan penyandang disabilitas (Arbi, 2021).

Cakra Selaras Wahana (CSW) ini yang merupakan *rebranding* yang dibuat oleh Studio Lawang, yang merupakan sebuah biro arsitek yang berhasil memenangkan sayembara desain sarana dan prasarana transportasi umum integrasi Halte Transjakarta CSW dengan Stasiun MRT Asean (Wildan, 2019). Nama simpang CSW ini yang awalnya merupakan singkatan dari *Centrale Stichting Wederopbouw*, yaitu nama yang diberikan oleh M. Soesilo yang merupakan seorang *town planner* Indonesia dalam perencanaan kota satelit pertama Indonesia dan Jakarta berkonsep *Garden City* (Jakarta, 2018). Mengutip dari okenews.com, Pumpunan Moda CSW Asean mengutamakan akses yang ramah, nyaman, serta inklusif bagi penggunaanya untuk berpindah dengan moda transportasi yang berbeda (Setiyadi, 2021).

Menilai dari adanya pembangunan Pumpunan Moda CSW Asean yang berkonsep ramah disabilitas serta bertujuan memudahkan para penggunaanya untuk dapat mengakses moda transportasi dengan fasilitas yang memperhatikan dan menerapkan desain inklusif, menjadi bukti adanya kemajuan dari pemenuhan dan penyerataan hak dari penyandang disabilitas. Adanya beberapa pengelompokan jenis dari penyandang disabilitas seperti disabilitas sensorik, disabilitas fisik, dan lain-lainnya pun menunjukkan banyaknya hal-hal yang harus diperhatikan agar bisa mengakomodasi seluruh kebutuhan penyandang disabilitas. Sehingga sudah sepatutnya fasilitas umum bersifat inklusif yang dapat merangkul seluruh keberagaman dan perbedaan yang ada di masyarakat.

Penelitian ini bertujuan menelusuri lebih lanjut mengenai penerapan desain inklusif beserta dampaknya yang ada di Pumpunan Moda CSW Asean yaitu cakra yang mengintegrasikan antara Halte Transjakarta CSW dan Stasiun MRT Asean. Dengan adanya penelitian ini juga diharapkan dapat menunjukkan pentingnya penerapan elemen-elemen arsitektur yang berbasis inklusif untuk diterapkan disuatu bangunan agar dapat menciptakan kesetaraan bagi penyandang disabilitas, anak kecil, lansia dan juga masyarakat umum lainnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan dan diuraikan, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan elemen-elemen arsitektur dalam mengakomodasi kebutuhan pengguna disabilitas pada studi kasus Pumpunan Moda CSW Asean yaitu cakra yang mengintegrasikan antara Stasiun MRT Asean dengan Halte Transjakarta CSW?
2. Bagaimana pengaruh desain inklusif terhadap bidang arsitektur pada Pumpunan Moda CSW Asean untuk mengakomodasi kebutuhan para penggunanya yang pada penelitian ini terdiri dari penyandang disabilitas (Pengguna kursi roda, tuna netra, Tuli), anak kecil, lansia dan pengguna non disabilitas?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan dari dilakukannya penelitian ini diantaranya adalah:

1. Menunjukkan pentingnya penerapan desain yang inklusif terhadap suatu bangunan terutama yang bersifat publik.
2. Menunjukkan pentingnya rasa kepedulian serta *awareness* kita sebagai arsitek ataupun masyarakat umum terhadap adanya keberagaman dan perbedaan yang ada.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang telah dilakukan ini diharapkan dapat diterapkan dan menjadi media pembelajaran antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat mendorong pembangunan dan penyediaan fasilitas umum, serta pelayanan publik yang turut melibatkan inklusivitas didalamnya.

2. Bagi Penulis, penelitian ini diharapkan selain menambah wawasan, penulis dapat turut menyuarakan isu terkait penyandang disabilitas serta dapat terjun langsung dalam usaha menyetarakan antara penyandang disabilitas dan masyarakat umum.
3. Bagi Mahasiswa Arsitektur, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kepedulian serta *awareness* mahasiswa sebagai calon arsitek yang nantinya mungkin akan merancang sebuah bangunan untuk dapat lebih memperhatikan keberagaman dan perbedaan yang ada pada penggunanya.
4. Bagi Masyarakat Umum, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan membuka pikiran akan adanya keberagaman dan perbedaan yang ada di masyarakat.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada BAB I, penulis memaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat dari penelitian yang telah dilakukan. Pembahasan latar belakang dimulai dari pengenalan inklusivitas di Indonesia hingga penerapan desain inklusif pada studi kasus penelitian ini. Selanjutnya pada rumusan masalah, penulis menjabarkan beberapa pertanyaan yang pada penelitian ini diharapkan dapat terjawab oleh adanya penelitian. Penulis juga memaparkan adanya tujuan dan manfaat yang ingin dicapai dari dilakukannya penelitian ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada BAB II, penulis memaparkan teori-teori yang relevan untuk dibahas dan dapat menjadi landasan, acuan, serta membantu mengembangkan penelitian yang dilakukan. Tinjauan pustaka yang digunakan antara lain bersumber dari buku, jurnal, artikel, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Penulis pun turut membuat kerangka penelitian yang dapat menggambarkan bagaimana urutan atau rencana penelitian yang akan dilakukan. Setelah menjabarkan teori serta melakukan analisis pada penelitian terdahulu, penulis pun membuat sintesis dari hasil tinjauan pustaka yang telah dilakukan.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada BAB III, penulis akan menjelaskan terkait metode penelitian untuk memperoleh data juga metode untuk menganalisis data yang telah didapat. Metode yang akan dilakukan oleh penulis merupakan metode kualitatif deskriptif, dimana penulis melakukan studi literatur untuk mengetahui teori dasar dan teori pendukung yang relevan dengan penelitian. Kemudian penulis juga akan melakukan observasi serta wawancara kepada arsitek, pengelola, serta melakukan wawancara dan penyebaran kuesioner kepada responden berupa pengguna yang kriterianya sesuai dengan ketentuan tertentu agar dapat memperkuat justifikasi pada di penelitian ini.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada BAB IV, penulis akan melakukan pengumpulan data terkait studi kasus pada penelitian ini sesuai dengan metode yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya. Setelah mendapatkan data, penulis kemudian akan menganalisis dengan mengkaitkan data yang sudah didapat dengan teori yang menjadi landasan atau acuan dari penelitian ini. Penulis juga mengkaitkan data yang telah didapat dengan sintesis yang sebelumnya telah ditentukan. Kemudian penulis akan memberikan pembahasan yang dapat menjawab dan menjelaskan rumusan masalah atau pertanyaan penelitian berdasarkan hasil analisis dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB V PENUTUP

Pada BAB V, penulis akan memaparkan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan berdasarkan hasil dari penelitian yang telah didapatkan. Penulis juga turut memberikan saran berupa rekomendasi literatur ataupun hal-hal yang menurut penulis dapat digunakan untuk mengembangkan penelitian dengan topik yang sejenis ataupun hanya sekedar menambah pengetahuan dari pembacanya.